

**GAMBARAN DUKUNGAN KELUARGA PADA ANAK AUTIS DI SLB YPAC
(Yayasan Penyandang Anak Cacat) NASIONAL SURAKARTA**

Fakultas Keperawatan universitas kusuma husada surakarta
Asyharianisah@gmail.com

Abstrak

Autisme adalah adanya gangguan keterlambatan perkembangan dalam bidang interaksi sosial, bahasa, perilaku, dan kognitif. Tanda-tanda autisme terlihat pada usia di bawah tiga tahun. Penyebab autisme adalah kerusakan pada otak, sehingga terjadi gangguan perkembangan saraf dan gangguan neurobiologis yang berat sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga pada anak autis di SLB Nasional Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan rancangan penelitian menggunakan metode penelitian survei (*survei research method*). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling dengan jumlah responden penelitian sebanyak 37 orang. Alat ukur keberhasilan gambaran dukungan keluarga pada penelitian ini menggunakan kuesioner gambaran dukungan keluarga pada anak autisme. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat karena untuk mendeskripsikan dari masing-masing variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan dukungan keluarga yang paling banyak adalah (78,4%) dalam kategori baik. Gambaran dukungan keluarga pada anak autis di SLB YPAC (Yayasan Penyandang Anak Cacat) Nasional Surakarta.

Kata kunci : Anak autis ,dukungan keluarga

BACHELOR OF NURSING STUDY PROGRAM
KUSUMA HUSADA UNIVERSITY OF SURAKARTA
2020

**OVERVIEW OF FAMILY SUPPORT FOR CHILDREN WITH AUTISM
AT YPAC (Yayasan Penyandang Anak Cacat) NATIONAL SPECIAL SCHOOLS
OF SURAKARTA**

*Anisah asyhari, Febriana Sartika Sari, Ima Kartina
Faculty of Nursing, Kusuma Husada University of Surakarta
Asyharianisah@gmail.com*

Abstract

Autism is a developmental delay disorder in the areas of social interaction, language, behavior, and cognitive. Signs of autism are seen at the age of under three years. The cause of autism is damage to the brain, resulting in neurodevelopmental disorders and severe neurobiological disorders so that children are unable to interact and communicate with the outside world effectively. The purpose of this study was to determine the overview of family support for children with autism in National Special School of Surakarta. This study is a quantitative study with a descriptive approach, with a research design using a survey research method. The sampling technique was conducted by total sampling technique with the number of research respondents are 37 people. Measuring instruments of the success of the overview of family support in this study using a questionnaire describing family support in children with autism. Data analysis in this study used univariate analysis since it was used to describe each variable. The results showed that the most family support was found (78.4%) in the good category. An overview of family support for children with autism at the YPAC (Yayasan Penyandang Anak Cacat) National Special School of Surakarta.

Keywords : autistic children, family support

PENDAHULUAN

Autisme adalah adanya gangguan keterlambatan perkembangan dalam bidang interaksi sosial, bahasa, perilaku, dan kognitif. Tanda-tanda autisme terlihat pada usia di bawah tiga tahun. Penyebab autisme adalah kerusakan pada otak, sehingga terjadi gangguan perkembangan saraf dan gangguan neurobiologis yang berat sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif (*America Psychiatric Association*, 2013).

Data dari UNESCO pada tahun 2011 tercatat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia. Ini berarti rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autis (Suryati & Rahmawati, 2016). Data dari *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) di Amerika Serikat pada tahun 2012 telah diidentifikasi 1 sampai 68 anak dengan Kelainan Spektrum Autisme dimana angka kejadian pada anak laki 4 sampai 5 kali dari pada anak perempuan (CDC, 2015). Data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, angka kejadian autisme di Indonesia mengalami peningkatan yang tinggi dibandingkan 10 tahun yang lalu, yaitu dari 1 per 1000 penduduk menjadi 8 per 1000 penduduk. Angka ini bahkan melampaui rata-rata dunia yaitu 6 per 1000 penduduk. Di Indonesia tahun

2015 di perkirakan lebih 12.800 atau 134.000 menderita autisme di Indonesia (Labola, 2017).

Data di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Nasional Surakarta, antara lain SLB Autisme Alamanda, SLB Autis AGCA center, dan SLB Autis *Harmony*, telah terjadi peningkatan jumlah anak autisme. hal ini dapat di lihat dari jumlah anak autisme dari awalnya hanya 3 - 5 anak perhari, sekarang menangani 10 - 20 anak per hari bahkan lebih. selain itu, walaupun SLB tersebut juga menangani anak berkebutuhan khusus yang lain, jumlah anak autisme lebih besar di dibandingkan dengan jumlah anak berkebutuhan khusus lain (Nugroho dkk, 2012).

Berbagai respon atau sikap orangtua terhadap anak terhadap autisme didalam keluarga, ada yang menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus dengan autisme merupakan beban mental, aib bencana, selalu memandang negatif keberadaan anak berkebutuhan khusus dengan autisme. Mengakibatkan masih banyak orangtua, keluarga, masyarakat yang menyembunyikannya sehingga anak yang berkebutuhan khusus (autisme) dengan serba kekurangannya mengalami diskriminasi dan tidak terpenuhi haknya untuk memperoleh pendidikan dan kesehatan sebagaimana anak normal lain pada umumnya, pada akhirnya membuat anak autis semakin tidak

mandiri, dilain sisi ada juga orangtua menganggap bahwa anak merupakan anugra tuhan dan titipan dari ilahi, bagaimanapun kodratnya sebagai orangtua mereka harus menerima kehadiran anak dalam keadaan tidak normal, keluarga membesarkan dan mendukung di segala aspek kehidupan sesuai dengan normadan nilai-nilai kehidupan (Miranda, 2013).

Gangguan umum yang sering dihadapi oleh keluarga anak autisme adalah reaksi emosional yang sangat buruk, dan beranggapan bahwa anak itu identik dengan perilaku hiperaktif, agresif, stimulasi diri dan tantrum (Wijayakusuma, 2013). Terdapat beberapa reaksi emosional yang biasanya dimunculkan oleh orang tua. Beberapa reaksi emosional tersebut antara lain *shock*, merasa tidak percaya, penyangkalan, sedih, merasa bersalah, cemas dalam menghadapi keadaan. Orang tua yang merasa malu karena anak mereka cacat dan perasaan malu mungkin mengakibatkan anak itu ditolak secara terang-terangan dan banyak keluarga menarik diri dari kegiatan - kegiatan masyarakat. Reaksi emosional ini merupakan hal yang wajar dirasakan oleh orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang kemudian orang tua akan tetap berjuang untuk mengasuh dan

membesarkan anak dengan segala keterbatasannya (Putri,2013).

Anak autisme memerlukan perlakuan yang wajar, bimbingan, pengarahan, belajar bersosialisasi dan bermain dengan teman seusianya untuk belajar tentang pola-pola perilaku yang dapat diterima sehingga tidak menghambat perkembangan (Nani,dkk.2015). perkembangan anak sangat di pengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, lingkungan, atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial ini memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Hubungan anak dengan orang tua akan terjamin rasa.

kasih sayang, dimana anak akan lebih terbuka dalam melakukan interaksi terjalinnya hubungan baik serta komunikasi yang tepat, peran orang tua membimbing anak anak untuk mengenal lingkungan sekitar tempat tinggalnya (Isma,dkk,2012)

Dukungan keluarga sangat berpengaruh besar karena keterkaitan hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosialnya. Dukungan positif keluarga dapat berpengaruh pada perkembangan anak dukungan yang diberikan keluarga dapat berupa secara emosional, peniaian, instruemtal, infomasional dan sosial atau berupa dukungan-

dukungan yang sifatnya memicu perkembangan anak seperti mendukung pola diet anak dan interaksi sosial anak, selain itu cinta orangtua terbukti bermanfaat memperbaiki fungsi sosial para penderita autis. (Nugroho,2013)

Memiliki anak yang berkebutuhan khusus sangat mempengaruhi ibu, ayah dan semua anggota keluarga dengan berbagai cara. Rentang stres dinamika emosi yang terjadi sangat bervariasi. Ibu lebih besar memberi dukungan dari pada ayah. Ibu merasakan tanggung jawab terhadap kondisi normal-abnormal anaknya merawat anak sejak dalam kandungan, melahirkan hingga masa pertumbuhan anak (Miranda, 2013)

Banyaknya permasalahan yang dihadapi anak autis cukup kompleks, orang tua harus tanggap dengan cara penanganan anaknya, melakukan pendampingan yang intensif untuk melihat adanya interaksi aktif antara anak dengan orang tua,

sehingga perlu memberikan hadiah (*reward*) untuk merangsang anak melakukan hal yang benar, memberikan kasih sayang dalam setiap perlakuan, dan orang tua harus menyediakan dukungan berupa material misalkan di sekolah di SLB (Jati, 2017).

Anak-anak dengan kebutuhan khusus ini lebih banyak

membutuhkan bantuan dari orang-orang sekitarnya. Pengembangan makna dan pembentukan kompetensi kemandirian terjadi terutama dengan dukungan pada keluarganya, peran keluarga bagi anak penyandang autisme adalah membina komunikasi dengan para guru disekolah untuk memantau perkembangan anak, hal ini dikarenakan kerja sama dengan peran guru, keterbukaan orang tua tentang kondisi anak, dan kesediaan untuk mengikuti berbagai program yang disarankan demi kemajuan anaknya, orang tua bersama para guru juga berperan untuk mengevaluasi program-program khusus untuk anak penyandang autis dalam program aktivitas kehidupan sehari hari agar tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak (Danuatmaja, 2013)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SLB YPAC Nasional Surakarta pada tanggal 15 november 2019 dengan metode wawancara didapatkan data 37 anak yang menderita autis, Hasil wawancara dari 10 orang tua anak autis didapatkan dalam kegiatan sehari-harinya anak selalu dibantu oleh orang tua dan pengasuh yang ada di sekolah. Ada beberapa orang tua anak juga kurang peduli atau kurang memperhatikan anaknya, karena ada yang sibuk dengan pekerjaannya. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin meneliti gambaran dukungan keluarga

pada anak autis di SLB YPAC Nasional Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau penghubungan dengan variabel yang lain. Pendekatan penelitian dengan kuantitatif lebih memberikan makna dalam hubungannya dengan penafsiran angka statistik, bukan makna secara kebahasaan dan budayanya (Siregar, 2013). Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian survei (*survei research method*) adalah suatu penelitian yang dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian (masyarakat). Survei dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan (Notoatmodjo, 2012)

Analisa Data

Analisis Univariat
Analisis univariat mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan dari masing-masing variabel. Untuk data kategorik dengan menghitung

frekuensi dan persentase masing-masing variabel yaitu dukungan keluarga yang memiliki anak autis, serta variabel yang ikut diteliti yaitu usia orangtua, jenis kelamin orangtua, dan pendidikan orangtua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak kebutuhan khusus dengan masalah autisme sejumlah 37 orang. Responden dalam penelitian ini mayoritas adalah perempuan yaitu 21 orang (56,8%), dan 16 orang (43,2%) berjenis kelamin laki-laki. Umur responden dalam penelitian berkisar antara 26 tahun sd 65 tahun dan mayoritas usia responden adalah >26 tahun (32%). Sedangkan tingkat pendidikan responden mayoritas adalah SMA (40,5%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1. karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	persentase
Laki-laki	16	43,2%

Perempuan n	21	56,8%
Total	37	100%

Berdasarkan tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 21 berjenis kelamin perempuan 56,8%, sedangkan 16 responden laki-laki 43,2%. Hal ini menjelaskan bahwa kebanyakan orang tua yang meluangkan waktu untuk menunggu anak selama jam sekolah adalah orang tua perempuan (ibu).

Tabel 2. karakteristik reponden berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
26-35	12	32,4%
36-45	11	29,7%
46-55	10	27,0%
56-65	4	10,8%
Total	37	100%

Pada tabel 2. Hasil persentase usia 26 - 35 tahun lebih banyak 12 orang (32,4%), orang tua yang berusia 36 - 45 tahun sebanyak 11 orang (29,7%), yang berusia 46 - 55 tahun sebanyak 10 orang (27,0%) sedangkan 56 - 65 tahun sebanyak 4 orang (10,8%).Peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan responden usia berkisar 26 – 65 mampu untuk menjaga dan

medidik anak dengan berkebutuhan khusus.

Tabel 3. karakteristik reponden berdasarkan jenis pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SD	4	10,8%
SMP	9	24,3%
SMA/SMK	15	40,5%
DIPLOMA /D3	4	10,8%
SARJANA /S1	5	13,5%
Total	37	100%

Tingkat pendidikan orang tua diteliti, orang tua yang berpendidikan tingkat SMA lebih banyak 15 orang (40,5%) dibandingkan pendidikan tingkat sarjana/S1, diploma/D3, tingkat SMP dan SD. Untuk yang paling sedikit terdapat pada pendidikan tingkat SD dan diploma/D3 sebanyak 4 orang (10,8%). Peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pengetahuan orang tua dalam mendidik anak.

Tabel 4. karakteristik reponden berdasarkan dukungan keluarga

Dukungan keluarga	Frekuensi	Presentase
-------------------	-----------	------------

Baik	29	78,4%
Cukup	8	21,6%
Buruk	0	0%
Total	37	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 37 responden, mayoritas dukungan keluarga kepada anak autis yang baik yaitu sebanyak 29 orang atau (78,4%).

Analisis univariat dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian survei (*survei research method*) yang dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian (masyarakat).

Dari hasil analisis survei yaitu adanya dukungan keluarga pada anak autis di SLB YPAC Nasional Surakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga pada anak autis adalah baik sebanyak 29(78,4%).dan peran keluarga sangatlah penting untuk anak autis .

DAFTAR PUSTAKA

Arfandi, Zemi. (2014). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kemampuan Perawatan*

Diri pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Ungaran. <http://perpusnwu.web.id>. Diakses tanggal 29 November 2014.

Ahsan, dkk. (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Retardasi Mental dengan Mekanisme Koping Keluarga pada Anak Retardasi Mental di SDLB Putra Jaya Malang.* Dosen Keperawatan Universitas Brawijaya, Malang.

Andrni.(2016) *.mom,anak laki-laki lebih rentan terkena autis.* Diakses 27Juni 2018 dari <https://cantiktempo.co/read/816866/mom-anak-laki-laki-lebih-rentan-terkena-autis>.

APA. (2013) *diagnostic and statistical manual of mental disorder edition "DSM-5".* Washinton DC: American psychiatric publising. Washintong DC.

Arfandi, Zemi. (2014). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kemampuan Perawatan Diri pada anak*

- Retardasi Mental di SLB Negeri Ungaran.*
<http://perpusnwu.web.id>.
 Diakses tanggal 29 November 2014.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologis, Edisi 2.* Yogyakarta: Puataka Peajar.
- Danuatmaja . (2013) *Menu autis.* Jakarta : Puspa Swara
- Dharma, K. K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian.* Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Efendi, Ferry & Makhfudli. (2019). *Keperawatan Kesehatan Komunitas "Teori dan Praktik dalam Keperawatan"*. Jakarta : Salemba Medika.
- Gralfitrisia, Amy. (2011). *Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Retardasi Menta.* Skripsi. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatra Utara : Medan.
- Gusti, Wibawa Alvidzius. (2014). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Ibu Anak Autis di SDLB-B dan Autis TPA Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.* <http://hdl.handle.net/123456789/57316/>. (Diakses, 20 November 2014).
- Ginanjari, A.S. (2011). *Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik.* Makara, Sosial Humaniora, Vol. 11, No. 2, Desember: 87-99. Depok : Universitas Indonesia
- Handojo, Y. (2011). *Autisme: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku Lain.* Jakarta: PT Buana Ilmu Populer.
- Hidayati, Nurul. (2011). *Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus.* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik. *INSAN Vol. 13 NO. 01 April 2011.*
- Jati, R.A. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan anak berkebutuhan khusus.* Bandung :PT REMAJA ROSDAKARYA.

- Juzri sidik .(2014). *Gambaran dukungan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus disekolah Khusus Kota Tangerang Selatan*. Jurusan keperawatan ,fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan ,UIN .Jakarta
- Kauffman & Hallahan. (2014). *Special Education : What It Is and Why We NeedIt*. Boston : Pearson Education. Inc.
- Labola. (2017). Data anak autis belum akurat ? . diakses 8-12-2017 dari https://www.kompasiana.com/yos08_anak_-_autisme-terpisah_58eb4717af7a61ec1378f3e7.
- Mangunsong, Frieda. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok : LPSP3 UI.
- Miranda, Destryarini. (2013). *Strategi Coping dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam, Samarinda*. EJurnal Psikologis,2013, 1(2): 123-135.
- Muttaqin, Arif. (2012) *buku ajar asuhan keperawatan klien dengan gangguan sistem persyarafan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nani, desyani, dkk.,(2015) *the effect of social support to socialization skills on special needs children*. Jurusan keperawatan, fakultas kedokteran dan ilmu-ilmu kesehatan,Unsoed.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan masyarakat ilmu dan seni*. Jakarta : Rineka cipta.
- Nursalam. (2016) *metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta. Rineka cipta.
- Nugroho dkk . (2012) . *hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan stres pada ibu yang memiliki anak autis di SLB autis di Surakarta*. Surakarta : Fakultas psikologi UNS .diakses 2 januari 2018 dari <http://candrajiwa.psiologi.fk.uns.ac.id/index.php/-cadrajiwa/article/downlo>

ad/50/41.

Poerwati , Endang & Kustiatur
Widianingsih . (2017)
*.Pendidikan anak
berkebutuhan khusus 2.*
Bandung : PT. Refika
Aditama.

Putri , Nirmala Amelia. (2013)
*tingkat kebermaknaan
hidup dan optimisme
pada ibu yang
mempunyai anak
berkebutuhan khusus*
.Skripsi . Jurusan
psikologi Fakultas ilmu
Keperawatan Universitas
Negeri Semarang.

Ratih arum listiyadini.(2018).
Pengaruh Dukungan
Keluarga dan Pasangan
terhadap Resiliensi Ibu
yang Memiliki Anak
dengan Spektrum
Autisme, vol.17 no 1.

Sugiarto, And.(2015). *Penilaian
keseimbangan dengan
aktivitas kehidupan
sehari-hari pada lansia
di pnti werdha pelkris
elim semarang dengan
menggunakan berg
balance scale dan indeks
barthel* .Semarang :
UNDIP

